



Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus

ISSN: 2598-5183 (Print) ISSN: 2598-2508 (Electronic)

Journal homepage: <https://jpkk.ppi.unp.ac.id/index/jpkk>

Email: jpkk@ppi.unp.ac.id



Implementasi Metode *Direct Instruction* pada Pembelajaran Vokasional Anak dengan Hambatan Pendengaran

Nida Muthia Salim¹, Bayu Pamungkas²

^{1,2}Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Terkirim, 17 Jan 2023

Revisi, 29 April 2023

Diterima, 30 Nov 2023

Kata Kunci:

Direct instruction;
Anak dengan hambatan
pendengaran;
Keterampilan vokasional.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran *direct instruction* pada pembelajaran keterampilan vokasional pada anak dengan hambatan pendengaran. Dalam metode *direct instruction* guru tidak banyak menjelaskan secara verbal, tetapi mempraktikkan setiap langkahnya sehingga anak dapat memahami setiap tahapan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literature review*. Sumber jurnal diperoleh dari database *Google Scholar* dan Garuda dengan publikasi terbatas pada 10 tahun terakhir. Berdasarkan data hasil *review* artikel, menunjukkan bahwa metode *direct instruction* dapat diterapkan pada berbagai pembelajaran keterampilan vokasional pada anak dengan hambatan pendengaran.

ABSTRACT

This study aims to determine the application of the direct instruction learning method to vocational skills learning in children with hearing impairments. In the direct instruction method, the teacher does not explain much verbally but practices each step so that children can understand each stage. The research method used is a literature review. Journal sources were obtained from Google Scholar and Garuda databases with publications limited to the last 10 years. Based on the data from the article review, shows that the direct instruction method can be applied to various vocational skills learning in children with hearing impairments.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Corresponding Author:

Nida Muthia Salim

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Email: nidamuthia.2021@student.uny.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan adalah tahap menuju kemandirian dan kedewasaan individu melalui pembelajaran. Melalui proses tersebut individu diajarkan untuk mengenal diri sendiri dan dapat mengembangkan potensinya dengan maksimal, sehingga dapat menjadi individu yang bernilai. Rini (2013) menyatakan pendapat bahwa pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi masyarakat agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan di masyarakat. Pendidikan juga dapat mengubah seseorang yang pada awalnya memiliki ketidaktahuan menjadi seseorang yang berwawasan luas. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan ialah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif dalam mengembangkan potensi untuk memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya sendiri, masyarakat, dan bangsa. Pendidikan adalah hak bagi semua manusia, tak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus. Sunan dan Rizzo (dalam Subini, 2014) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang fisik, psikis, kognitif, maupun sosialnya mengalami hambatan untuk mencapai dan memenuhi kebutuhan sehingga memerlukan penanganan dari orang lain di sekitarnya. Layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhannya.

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yaitu anak dengan hambatan pendengaran. Anak dengan hambatan pendengaran merupakan individu yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga mengalami gangguan dalam komunikasi verbal (Gunawan, 2016). Sedangkan menurut Rahmah (2018) anak dengan hambatan pendengaran merupakan anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian maupun seluruhnya yang disebabkan kerusakan fungsi pendengaran, sehingga berdampak pada kehidupannya. Sejalan dengan hal tersebut, Dona & Iswari (2018) menyatakan bahwa anak dengan hambatan pendengaran merupakan anak yang mengalami kehilangan pendengaran baik sebagian maupun keseluruhan dan menyebabkan anak dengan hambatan pendengaran mengalami ketidakmampuan dalam berpartisipasi di masyarakat sehingga masyarakat berasumsi bahwa anak dengan hambatan pendengaran tidak dapat mengerjakan apapun. Pada umumnya banyak orang yang berpendapat bahwa anak dengan hambatan pendengaran tidak dapat melakukan apapun (Somantri, 2012). Asumsi tersebut dapat merugikan anak dengan hambatan pendengaran karena akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan. Oleh karena itu, diperlukan suatu kecakapan agar anak memiliki bekal keterampilan kerja yang bermanfaat ketika telah menyelesaikan pendidikan di sekolah.

Keterampilan adalah kemampuan individu untuk menciptakan, mengolah, dan menyelesaikan suatu pekerjaan secara terampil. Sejak manusia dilahirkan tentu sudah dibekali dengan keterampilan, tetapi keterampilan tersebut harus dikembangkan secara berkelanjutan melalui proses belajar (Ligusti & Damri, 2021). Adapun pendidikan keterampilan yaitu suatu program pilihan yang dapat diberikan kepada peserta didik dengan mengarahkan penguasaan pada satu atau lebih keterampilan yang dapat digunakan untuk memperoleh penghasilan (Jaya, 2017). Menurut Nasliah & Sopandi (2019) menyatakan bahwa pembelajaran keterampilan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh guru kepada anak tentang suatu kecakapan vokasional, melalui pembelajaran keterampilan diharapkan anak dapat mencapai kecakapan hidup yang sesuai dengan kebutuhan diri sendiri dan lingkungan. Pembelajaran keterampilan yang mengarah pada keterampilan tertentu disebut dengan keterampilan vokasional. Pendidikan keterampilan vokasional pada anak dengan hambatan pendengaran harus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing individu dan juga harus melihat potensi dan keterbatasan anak. Terdapat beberapa keterampilan vokasional yang dapat diajarkan pada anak dengan hambatan pendengaran, diantaranya yaitu: sablon, menjahit, memasak atau tata boga, menyulam, souvenir, busana, bengkel, tari, lukis, batik, desain grafis, dan sebagainya. Dona & Iswari (2018) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran keterampilan vokasional pada anak dengan hambatan pendengaran berpuncak kepada tersalurnya mereka dalam lapangan kerja, pemberian keterampilan vokasional digunakan untuk mendapatkan penghasilan sehingga mereka dapat bertahan hidup. Diharapkan melalui pemberian bekal keterampilan vokasional ini, anak dengan hambatan pendengaran mampu menggali potensi yang dimiliki dan dapat memaksimalkan modal awal belajar yang lebih mengandalkan pada kemampuan visual dan motorik (Fitriawan, 2016).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh Utari et.al (2020) di SLB Perwari

Padang di kelas V/B menyatakan bahwa anak terlihat kejenuhan dalam melaksanakan pembelajaran, karena cara guru dalam mengajarkan keterampilan vokasional pada anak dengan hambatan pendengaran melalui metode ceramah dan demonstrasi belum maksimal. Sedangkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh Ligusti & Damri (2021) di SLB Negeri 2 Padang menyimpulkan bahwa guru telah mengajarkan keterampilan vokasional yaitu seni lukis menggunakan metode demonstrasi. Dalam prakteknya, apabila guru menemui kendala pada penyampaian materi, maka akan meminta bantuan guru kelas untuk menjelaskan lebih lanjut kepada peserta didik, sehingga pembelajaran dinilai menjadi kurang efektif. Sejalan dengan hal tersebut, Ummah & Zulmiyetri (2020) telah melakukan studi pendahuluan di SLB Al-Ishlahah Seberang Padang hasilnya bahwa di sekolah tersebut sudah melakukan pembelajaran vokasional yaitu menyulam dengan menerapkan metode tanya jawab, demonstrasi, dan ceramah. Menurut pengamatannya metode tersebut memiliki beberapa kelemahan, pada metode demonstrasi seharusnya guru menyampaikan materi atau langkah-langkah keterampilan dari awal hingga akhir, kemudian praktik. Namun guru asik dengan membuat keterampilannya sendiri, sehingga anak tidak terawasi dalam proses membuat sulaman dengan baik. Pada metode demonstrasi juga dikombinasikan dengan tanya jawab. Akan tetapi dalam penerapan metode tanya jawab kurang efektif diberikan dikarenakan karakteristik anak yang keterbatasan dalam berkomunikasi sehingga menyebabkan kesalahpahaman antara peserta didik dan guru. Selain itu pada metode ceramah menggunakan penjelasan yang terlalu panjang.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji pengaruh metode pembelajaran *direct instruction* untuk meningkatkan keterampilan vokasional pada anak dengan hambatan pendengaran. Fitriawan (2016) berpendapat bahwa *direct instruction* memberikan peserta didik latihan melalui dua tahap, yaitu tahapan latihan terbimbing dan latihan mandiri. Pada latihan terbimbing guru memberikan arahan mengenai materi yang akan diberikan, sehingga peserta didik menjadi lebih paham dan terarah. Pada latihan mandiri diharapkan peserta didik lebih mudah memahami materi karena sebelumnya telah dilakukan latihan terbimbing. Menurut Raharja (2014) pelaksanaan *direct instruction* ini memiliki kelebihan untuk anak dengan hambatan pendengaran karena dilakukan secara langsung melalui praktek dan anak dibimbing melalui pola terstruktur dengan tahapan atau langkah-langkah daripada menggunakan penuturan verbal. Dalam metode pembelajaran *direct instruction* guru tidak banyak menjelaskan secara verbal, tetapi mempraktikkan setiap langkahnya sehingga anak dapat memahami setiap tahapan. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran anak dengan hambatan pendengaran yaitu prinsip *learning by doing* dengan melalui praktik akan memudahkan anak dengan hambatan pendengaran dalam memahami proses pembelajaran karena menggunakan *task analysis* (tahapan) sehingga anak dengan hambatan pendengaran juga dapat belajar melalui pengalaman. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran *direct instruction* pada pembelajaran keterampilan vokasional anak dengan hambatan pendengaran.

Metode

Metode yang digunakan adalah *literature review*. Menurut Cresswell (2012) studi literatur merupakan ringkasan tertulis dari artikel dalam jurnal, buku, dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Sedangkan menurut Efron dan Ravid (dalam Niratama & Wagino, 2021) studi literatur merupakan suatu metode yang sistematis untuk memeriksa berbagai literatur dari topik tertentu dengan cara menganalisis, mengevaluasi, dan mengkaji teori, penelitian, serta praktik para peneliti yang sudah ada. *Literature review* berfungsi untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan metode *direct instruction* pada pembelajaran keterampilan vokasional anak dengan hambatan pendengaran. Untuk tahap pencarian jurnal pada studi literatur ini dilakukan pada bulan

Desember 2022. Adapun sumber jurnal diperoleh dari database *Google Scholar* dan Garuda dengan publikasi terbatas pada 10 tahun terakhir (2012-2022). Artikel tersebut dikumpulkan dari sumber yang bisa di akses oleh semua orang dengan menggunakan kata kunci *direct instruction*, anak dengan hambatan pendengaran, dan keterampilan vokasional.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan review terhadap beberapa artikel, maka hasilnya adalah sebagai berikut:

Judul dan Nama Penulis	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil
Pengaruh Model Pembelajaran <i>Direct Instruction</i> terhadap Keterampilan Tata Boga Anak Tunarungu. Utari, F. R., Marlina, M., & Kasiyati, K. (2020).	Untuk membuktikan bahwa model pembelajaran <i>direct instruction</i> efektif dalam meningkatkan keterampilan tata boga membuat cokelat aneka bentuk pada anak tunarungu terutama kelas V di SLB Perwari Padang.	Metode eksperimen	Hasil keterampilan tata boga membuat cokelat aneka bentuk anak tunarungu kelas V meningkat melalui model pembelajaran <i>direct instruction</i> . Sehingga disimpulkan bahwa model pembelajaran <i>direct instruction</i> efektif dalam meningkatkan keterampilan tata boga anak tunarungu kelas V di SLB Perwari Padang.
Efektivitas Penggunaan Metode <i>Direct Instruction</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Melukis Henna Pengantin pada Anak Tunarungu Di SLB. Ligusti, D. S., & Damri, D. (2021).	Untuk membuktikan keefektifan metode <i>Direct Instruction</i> dalam upaya meningkatkan keterampilan melukis henna pengantin untuk anak tunarungu di SLB.	Metode eksperimen	Hasil analisis deskriptif diperoleh rata-rata pretest 43,40 dan posttest 88,60, hal itu membuktikan metode <i>Direct Instruction</i> efektif dalam meningkatkan keterampilan melukis henna pengantin bagi siswa tunarungu di SLB N 2 Padang.
Pengaruh Model <i>Direct Instruction</i> dalam Meningkatkan Keterampilan Vokasional Membuat Hiasan Kotak Tisu dari Kain Flanel bagi Anak Tunarungu	Untuk mengetahui bagaimana proses meningkatkan keterampilan membuat hiasan kotak tisu dari kain flanel melalui model <i>Direct</i>	Metode penelitian tindakan kelas	Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan membuat hiasan kotak tisu pada anak tunarungu. Pada siklus I terjadi peningkatan 58% dan siklus II meningkat 91%. AN kondisi awal 37%, siklus I menjadi 50% dan siklus II meningkat 91%. Sementara itu, WD kondisi awal 35%,

<p>Kelas VIII SLB Perwari Padang. (Pratama, A., & Efendi, J. (2019)</p>	<p><i>Instruction</i> pada anak tunarungu kelas VIII di SLB Perwari Padang.</p>		<p>siklus I menjadi 54% dan siklus II meningkat 87%. Disimpulkan bahwa model <i>Direct Intruction</i> dapat meningkatkan keterampilan membuat hiasan kotak tisu bagi anak tunarungu kelas VIII di SLB Perwari Padang.</p>
<p>Efektivitas Model <i>Direct Instruction</i> Dalam Meningkatkan Keterampilan Vokasional Membuat Souvenir Pot Bunga Pada Anak Tunarungu (Pre-Eksperimen Design Pada Kelas X di SLBN 2 Padang).</p>	<p>Untuk membuktikan efektivitas model <i>direct instruction</i> dalam meningkatkan keterampilan membuat souvenir pot bunga pda anak tunarunguu kelas X di SLBN 2 Padang.</p>	<p>Metode penelitian eksperimen</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan nilai Asymp.sig (2- tailed) 0,043 kecil dibandingkan taraf signifikasi yang sudah ditentukan yaitu 0.05 (,043 < 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model <i>direct instruction</i> terbukti efektif digunakan dalam keterampilan membuat souvenir pot bunga pada anaak tunarunggu kelas X di SLBN 2 Padang dapat diterima.</p>
<p>Insani, T., & Efendi, J. (2021)</p>	<p>Untuk meningkatkan keterampilan membuat sulam kalocsa melalui model pembelajaran <i>direct instruction</i> Bagi Anak Tunarungu.</p>	<p>Metode penelitian tindakan kelas</p>	<p>Kemampuan anak dalam membuat sulam kalocsa setelah diberikan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran <i>direct instruction</i> semakin meningkat.</p>
<p>Ummah, K. K., & Zulmiyetri, Z. (2020).</p>	<p>Untuk meningkatkan keterampilan anak tunarungu di SLB Luak Nan Bungsu Payakumbuh dalam membuat <i>layer cake</i> variasi isi.</p>	<p>Metode penelitian tindakan kelas (<i>classroom action research</i>)</p>	<p>Hasil penelitian membuktikan bahwa model pembelajaran <i>direct instruction</i> dapat meningkatkan keterampilan membuat <i>layer cake</i> variasi isi bagi anak tunarungu di SLB Luak Nan Bungsu Payakumbuh.</p>
<p>Dona, P., & Iswari, M. (2018).</p>	<p><i>Direct Instruction</i> adalah suatu model pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan prosedural yang terstruktur serta dapat diajarkan secara bertahap selangkah demi selangkah (Iswara & Sundayana,</p>		

2021). Sintaks metode *direct instruction* terdiri dari fase pengenalan dan interview, fase presentasi, fase latihan terbimbing, dan fase latihan mandiri (Susiana & Wening, 2015). Adapun tahap dalam penerapan *direct instruction* disusun berdasarkan tahap pendahuluan yaitu pada fase orientasi atau menyampaikan tujuan pembelajaran. Selanjutnya adalah tahap memberikan materi dengan presentasi/demonstrasi, dan latihan terbimbing. Serta tahap penutup yaitu mengecek kembali pemahaman peserta didik dan memberikan umpan balik serta memberikan latihan mandiri. Adapun ciri-ciri *direct instruction* sebagai berikut: (a) adanya tujuan pembelajaran; (b) terdapat sintaksis atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran; (c) sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran (Prithandari, 2017).

Kelebihan metode *direct instruction* yaitu dirancang secara spesifik untuk meningkatkan pengetahuan yang diajarkan secara bertahap dengan tujuan untuk membantu peserta didik dalam menguasai pengetahuan prosedural yang diperlukan dalam kehidupan. Adapun kelemahan *direct instruction* yaitu berpusat pada guru, maka keberhasilan pembelajaran bergantung pada guru. Jika guru kurang dalam persiapan, pengetahuan, kepercayaan diri, dan antusiasme maka peserta didik dapat menjadi bosan, teralihkan perhatiannya, dan pembelajaran akan terhambat (Setyawan & Riadin, 2020). Oleh karena itu, guru perlu melakukan persiapan dengan matang terkait dengan pembelajaran yang akan dilakukan. Guru harus mampu berkomunikasi dengan peserta didik agar mereka antusias untuk mengikuti pembelajaran. Dalam penyampaian materi harus diberikan secara terperinci dan bertahap agar peserta didik tidak merasa kebingungan.

Fredrickson (dalam Fatikasari, 2021) menyatakan bahwa terdapat 5 alasan alasan mengapa *direct instruction* dapat menjadi metode pengajaran terbaik, diantaranya yaitu:

1. Penelitian telah menunjukkan instruksi langsung menjadi lebih efektif dari kebanyakan lainnya strategi pengajaran.
2. Instruksi langsung memungkinkan guru untuk memberikan instruksi kepada peserta didik berkebutuhan khusus.
3. Guru yang menerapkan *direct instruction* memiliki pemahaman yang kuat tentang kekuatan dan tantangan peserta didiknya.
4. *Direct instruction* merupakan metode pembelajaran yang efisien.
5. *Direct instruction* dibangun atas asumsi yang diharapkan oleh pendidik.

Berdasarkan data hasil *review* artikel, menunjukkan bahwa metode *direct instruction* dapat diterapkan pada berbagai pembelajaran keterampilan vokasional anak dengan hambatan pendengaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan keterampilan vokasional pada anak dengan hambatan pendengaran. Penerapan metode *direct instruction* pada pembelajaran keterampilan vokasional dinilai lebih efektif karena metode ini menggunakan instruksi secara langsung, sehingga dapat menuntun peserta didik dalam mempelajari materi yang bersifat prosedural dan dapat diajarkan secara rinci dan terstruktur pada setiap tahapannya. Keberhasilan tersebut juga tidak terlepas dari peran guru sebagai pembimbing peserta didik untuk mempelajari setiap materi.

Kesimpulan

Direct Instruction merupakan model pembelajaran untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan prosedural yang terstruktur serta dapat diajarkan secara bertahap selangkah demi selangkah. Berdasarkan data hasil *review* artikel, menunjukkan bahwa metode *direct instruction* dapat diterapkan pada berbagai pembelajaran keterampilan vokasional anak dengan hambatan pendengaran. Penerapan metode *direct instruction*

pada pembelajaran vokasional anak dengan hambatan pendengaran *sesuai* dengan prinsip pembelajaran anak dengan hambatan pendengaran yaitu prinsip *learning by doing* dengan melalui praktik dapat memudahkan anak dengan hambatan pendengaran dalam memahami proses pembelajaran karena menggunakan *task analysis* (tahapan) sehingga anak dengan hambatan pendengaran juga dapat belajar melalui pengalaman.

Daftar Rujukan

- Cresswell, J. W. (2012). *Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research. Educational Research* (Vol. 10).
- Dona, P., & Iswari, M. (2018). Model *direct instruction* untuk meningkatkan keterampilan membuat layer cake variasi isi bagi anak tunarungu. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 6, 165–171.
- Fatikasari, A. (2021). *The effects of posters in enhancing students' ability to write descriptive text using direct instruction model at the second grade of junior high school*. S-1 Thesis. *English Education, Faculty of Teacher Training and Education: Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Gunawan, D. (2016). Modul guru pembelajar SLB tunarungu kelompok kompetensi A. *PPPPTK TK dan PLB Bandungan*.
- Insani, T., & Efendi, J. (2021). Efektivitas model *direct instruction* dalam meningkatkan keterampilan vokasional membuat souvenir pot bunga pada anak tunarungu. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 9(1), 14–18.
- Iswara, E., & Sundayana, R. (2021). Penerapan model pembelajaran *problem posing* dan *direct instruction* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 223–234. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i2.1258>
- Jaya, H. (2017). *Keterampilan Vokasional bagi anak berkebutuhan khusus perawatan & perbaikan alat elektronika*.
- Ligusti, D. S., & Damri, D. (2021). Efektivitas penggunaan metode *direct instruction* untuk meningkatkan keterampilan melukis henna pengantin pada anak tunarungu di SLB. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4858–4864. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1579>
- Nasliah, S., & Sopandi, A. A. (2019). Meningkatkan keterampilan membuat abon ikan melalui metode proyek pada anak tunarungu kelas VII di SLB Perwari. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, III, 60–65.
- Niratama, F., & Wagino, W. (2021). Studi literatur efektivitas teknologi asistif Automatic Speech Recognition (ASR) dalam bahasa reseptif anak tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Pratama, A., & Efendi, J. (2019). Pengaruh model *direct instruction* dalam meningkatkan keterampilan vokasional membuat hiasan kotak tisu dari kain flanel bagi anak tunarungu kelas VIII SLB. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 7, 183–189.
- Prithandari, M. P. (2017). Implementasi model pembelajaran *direct instruction* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 5(1).
- Raharja, T. A. (2014). Implementasi pembelajaran keterampilan teknik pengelasan berorientasi produk menggunakan pembelajaran langsung (*direct instruction*) pada siswa SMA-LB (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1.

<https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>

- Rakhmad, F. (2016). Peningkatan keterampilan vokasional melalui pelatihan cetak sablon kaos bagi anak tunarungu kelas XII di SLB Bakti Putra Ngawis, 895–907.
- Rini, Y. S. (2013). Pendidikan: hakekat, tujuan, dan proses. *Pendidikan dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Setyawan, D., & Riadin, A. (2020). Implementasi model pembelajaran direct instruction (di) berbantuan media audiovisual untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas V SDN-1 Langkai Palangka Raya: *Implementation of direct instruction direct instruction model using audiovisual media to improve the learning outcomes of scientific learning in grade V students at SDN-1 Langkai Palangka Raya*. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 1-9.
- Somantri, S. (2012). *psikologi anak luar biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Subini, N.(2014). Pengembangan pendidikan inklusi berbasis potensi. Yogyakarta: Maxima.
- Susiana, R., & Wening, S. (2015). Pengaruh model *direct instruction* berbantuan multimedia terhadap motivasi belajar dan pencapaian kompetensi pembuatan desain busana. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(3), 377. <https://doi.org/10.21831/jpv.v5i3.6491>
- Ummah, K. K., & Zulmiyetri. (2020). Meningkatkan keterampilan membuat sulam kalocsa melalui model pembelajaran *direct instruction* bagi anak tunarungu. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 8, 14–19.
- Utari, F. R., Marlina, M., & Kasiyati, K. (2020). Pengaruh model pembelajaran *direct instruction* terhadap keterampilan tata boga anak tunarungu. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 4(1), 21. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v4i1.108>